

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam, yaitu bebas dari unsur riba (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (spekulasi), serta berorientasi pada keadilan, kemitraan, dan pemerataan ekonomi.² Menurut Antonio, bank syariah merupakan lembaga intermediasi yang menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk pembiayaan berbasis akad seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *ijarah*, dan *istishna'*, yang menekankan pada asas bagi hasil dan nilai kemaslahatan.³ Selain tujuan komersial, bank syariah memiliki tujuan sosial, yaitu ikut berperan dalam pemberdayaan ekonomi umat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sehingga pengukuran kinerja bank syariah tidak hanya didasarkan pada laba semata, tetapi juga pada seberapa jauh aktivitasnya mencerminkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keseimbangan. Salah satu indikator penting untuk menilai kinerja bank syariah adalah tingkat kesehatan pembiayaan, pembiayaan yang pendistribusiannya secara agresif bisa berdampak negatif, yang bisa disebut dengan pembiayaan bermasalah (kredit macet).

² Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 47.

³ Ascaraya, *Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia* (Bank Indonesia Press, 2019), 22.

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang memiliki kemungkinan tidak bisa dibayar, seperti dalam kategori kurang lancar, diragukan, atau macet.⁴ Pembiayaan ini bisa terjadi karena nasabah tidak memenuhi persyaratan yang disepakati, tidak membayar cicilan sesuai jadwal, atau memiliki risiko yang bisa merugikan pihak pemberi pembiayaan. Pembiayaan bermasalah bisa terjadi secara sengaja atau tidak sengaja. Seperti halnya, nasabah yang sengaja menunda atau tidak mau membayar cicilan angsuran pembiayaan. Hal ini sering dilakukan oleh orang yang mampu secara finansial. Meskipun mempunyai kemampuan untuk membayar, memilih tidak memenuhi kewajiban cicilan. Pihak marketing bank sering kali melakukan penagihan langsung, tetapi nasabah merasa berhak tidak membayar utang karena merasa tidak melanggar aturan, bahkan beranggapan bahwa bank atau pemerintah wajib membantu nasabah.

Pembiayaan bermasalah digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani risiko pembiayaan yang tidak berhasil dikembalikan.⁵ NPF menunjukkan kondisi pinjaman yang berisiko gagal, bahkan bisa menimbulkan kerugian. Jika jumlah pembiayaan bermasalah terlalu besar, akan mengurangi kesehatan bank dan membatasi kemampuan bank dalam memberikan pembiayaan.

⁴ Fatturahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 66.

⁵ Nur Suhartatik dan Rohmawati Kusumaningtias, *Determinan Financing To Deposit Ratio Perbankan Syariah Di Indonesia (2008-2012)*, t.t.

Berdasarkan Bank Indonesia (BI) Nomor 15/2/PBI/2013 menetapkan rasio risiko kredit maksimal sebesar 5%, yang dihitung dari total pembiayaan bermasalah dibandingkan total pembiayaan yang diberikan. Rasio ini sangat memengaruhi pengelolaan biaya dan kebijakan pembiayaan bank. Jika rasio NPF atau NPL melebihi 5%, maka akan memengaruhi peringkat kesehatan bank, semakin tinggi nilai NPF, semakin besar potensi kerugian yang dapat menurunkan stabilitas dan kepercayaan publik terhadap bank.

Dalam konteks regulasi, perbankan syariah di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 yang menegaskan bahwa bank syariah wajib menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan prinsip kehati-hatian.⁶ Penerapan prinsip ini menuntut bank untuk mengendalikan risiko pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam rasio NPF sebagai indikator utama kesehatan bank. Selain itu, undang-undang tersebut juga menekankan pentingnya kecukupan modal untuk menyerap risiko kerugian, yang tercermin dalam rasio CAR serta menjaga keseimbangan likuiditas melalui rasio FDR.

Dampak dari pembiayaan yang bermasalah sangat berpengaruh pada, kolektivitas dan penghapusan aktiva (PPA) semakin meningkat, kerugian semakin besar sehingga laba yang diperoleh semakin berkurang, modal juga semakin turun karena digunakan untuk membentuk PPA akibatnya bank kesulitan melakukan ekspansi

⁶ Otoritas Jasa Keuangan, *UU 21 Tahun 2008*, 2023, https://www.ojk.go.id/waspada-investasi/id/regulasi/Documents/UU_No_21_Tahun_2008_Perbankan_Syariah.pdf.

pembiayaan, CAR dan tingkat kesehatan bank semakin menurun, reputasi bank menurun sehingga investor tidak tertarik menanamkan modalnya, jumlah investor berkurang atau bahkan berpindah, dari segi moral bank terkesan tidak hati-hati dalam menyalurkan dana sehingga tidak bisa memberikan bagi hasil kepada nasabah yang sudah menempatkan dana, biaya operasional untuk proses penagihan semakin meningkat, biaya operasional juga naik jika harus beracara secara perdata, dan jika pembiayaan yang bermasalah itu mengancam sistem perbankan maka izin usaha bank bisa dicabut.⁷ Berikut merupakan data perbandingan rasio NPF pada beberapa Bank Umum Syariah tahun 2017-2024:

⁷ Trisdianti Usanti dan Abd Somad, *Transaksi Bank Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 103.

Tabel 1.1 Perbandingan Rasio NPF di BUMS Periode 2017-2024

Tahun	Bank Umum Syariah Indonesia				
	Bank KB Bukopin Syariah	BTPN Syariah	Bank Riau Kepri Syariah	Bank Mega Syariah	Bank NTB Syariah
2017 Q1	2,22%	1,74%	4,40%	3,43%	1,52%
2017 Q2	2,80%	1,70%	4,49%	3,20%	1,57%
2017 Q3	3,67%	1,66%	4,42%	3,14%	1,54%
2017 Q4	7,85%	1,67%	3,92%	2,95%	1,35%
2018 Q1	7,68%	1,67%	3,94%	2,84%	1,42%
2018 Q2	6,91%	1,65%	3,43%	2,63%	1,61%
2018 Q3	6,87%	1,56%	3,39%	2,46%	1,75%
2018 Q4	5,71%	1,39%	2,97%	2,15%	1,63%
2019 Q1	5,89%	1,38%	3,98%	1,91%	1,72%
2019 Q2	6,35%	1,34%	3,16%	1,78%	1,69%
2019 Q3	6,14%	1,30%	3,09%	1,75%	1,59%
2019 Q4	5,89%	1,36%	2,92%	1,72%	1,36%
2020 Q1	6,32%	1,43%	3,22%	2,55%	1,43%
2020 Q2	7,10%	1,79%	3,28%	2,27%	1,45%
2020 Q3	7,19%	1,87%	3,07%	4,33%	1,65%
2020 Q4	7,49%	1,91%	2,57%	1,48%	1,26%
2021 Q1	7,71%	2,10%	2,91%	1,48%	1,40%
2021 Q2	7,63%	2,38%	2,93%	1,35%	1,39%
2021 Q3	7,53%	2,38%	2,99%	1,28%	1,28%
2021 Q4	8,83%	2,37%	2,82%	1,15%	1,18%
2022 Q1	7,58%	2,41%	2,88%	1,20%	1,31%
2022 Q2	7,91%	2,54%	2,81%	1,20%	1,23%
2022 Q3	7,79%	2,36%	2,83%	1,12%	1,21%
2022 Q4	4,63%	2,65%	2,37%	1,09%	1,05%
2023 Q1	4,77%	3,00%	2,61%	1,07%	1,21%
2023 Q2	4,82%	3,01%	2,61%	1,06%	1,25%
2023 Q3	4,86%	3,02%	2,67%	0,95%	1,19%
2023 Q4	3,86%	2,94%	2,48%	0,98%	0,90%
2024 Q1	4,23%	2,97%	2,62%	0,92%	1,16%
2024 Q2	4,63%	3,05%	2,57%	0,92%	1,13%
2024 Q3	5,73%	3,61%	2,55%	0,91%	1,09%
2024 Q4	6,69%	3,75%	2,37%	0,91%	1,06%

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Bank KB Bukopin Syariah secara konsisten berada pada posisi dengan rasio NPF tertinggi dibanding empat bank syariah pembanding sepanjang periode 2017-2024. Hal ini terlihat dari fluktuasi rasio NPF yang sering melampaui batas sehat ($\leq 5\%$) dan bahkan dalam beberapa kuartal mencapai level di

atas 7%, khususnya pada periode 2017 akhir, 2018, 2020, 2021, dan 2022. Pola tersebut menunjukkan adanya tekanan kualitas pembiayaan yang relatif besar, baik akibat tingginya porsi pembiayaan berisiko maupun efektivitas manajemen risiko yang masih perlu diperkuat.

Sebaliknya, BTPN Syariah memperlihatkan stabilitas NPF yang sangat baik dengan kisaran 1,3%–2,4%, konsisten berada pada kategori *sangat sehat* dan *sehat*. Hal ini mengindikasikan keberhasilan bank tersebut dalam menjaga kualitas portofolio pembiayaan mikro yang menjadi fokus utamanya, disertai model mitigasi risiko yang lebih matang. Bank Riau Kepri Syariah menunjukkan NPF relatif moderat pada kisaran 2,3%–4,5%, tetap berada pada kategori *sehat* meskipun mengalami fluktuasi. Pergerakan ini mencerminkan adanya tekanan musiman tetapi masih dalam batas kendali manajemen.

Jika dibandingkan dengan keseluruhan bank pembanding, kinerja NPF Bank KB Bukopin Syariah merupakan yang paling tinggi dan paling fluktuatif sepanjang periode. Tingkat penurunan sempat terlihat pada 2023 hingga awal 2024, tetapi kembali naik pada akhir 2024. Pola ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas pembiayaan belum berlangsung secara konsisten dan masih terdapat risiko pembiayaan bermasalah yang signifikan.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa tingkat kesehatan pembiayaan Bank KB Bukopin Syariah secara jelas tertinggal dari bank-bank syariah pembanding, sehingga kondisi ini menjadi alasan mengapa

fenomena kenaikan dan fluktuasi NPF pada bank tersebut penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya untuk mengetahui faktor internal seperti CAR, FDR, dan BOPO yang berpotensi memengaruhi dinamika NPF. Dengan adanya lonjakan rasio NPF yang berubah-ubah tersebut maka perlu ditelitinya rasio NPF pada Bank KB Bukopin, dengan menganalisis apa saja faktor internal yang menjadikan fluktuasi tersebut.

Adapun faktor internal yang diduga mempengaruhi *Non Performing Financing* ialah *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Pertama *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ialah rasio yang menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga yang disalurkan menjadi pembiayaan. FDR yang terlalu tinggi menunjukkan kenaikan pembiayaan yang agresif, yang berpotensi meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah jika tidak disertai penilaian kelayakan dan pengawasan yang memadai. Menurut Akbar, likuiditas yang baik bagi suatu bank menandakan bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajibannya, sehingga semakin tinggi likuiditas maka akan mengurangi risiko terjadinya pembiayaan bermasalah. Jadi semakin tinggi dana yang disalurkan oleh pihak bank, maka dapat meningkatkan return perbankan menurunkan tingkat NPF.⁸ Pada Bank KB Bukopin Syariah, FDR bahkan sempat mencapai 196,73% pada triwulan IV tahun

⁸ dinnul Alfian Akbar, "Inflasi, Gross Domesctic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 2, no. 2 (Desember 2016): 19–37.

2020, menunjukkan penyaluran dana yang melebihi jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun, sehingga menimbulkan potensi risiko pembiayaan bermasalah. Berikut dilampirkan data perbandingan rasio FDR dari beberapa bank umum syariah:

Tabel 1. 2 Perbandingan Rasio FDR di BUMS Periode 2017-2024

Tahun	Bank Umum Syariah Indonesia				
	Bank KB Bukopin Syariah	BTPN Syariah	Bank Riau Kepri Syariah	Bank Mega Syariah	Bank NTB Syariah
2017 Q1	91,58%	90,82%	82,00%	97,56%	69,15%
2017 Q2	89,42%	96,82%	75,48%	96,06%	65,86%
2017 Q3	84,24%	93,31%	74,65%	91,57%	65,05%
2017 Q4	82,44%	92,47%	94,10%	91,05%	75,07%
2018 Q1	82,93%	93,21%	87,74%	94,26%	66,34%
2018 Q2	89,53%	97,89%	96,77%	92,49%	72,68%
2018 Q4	93,40%	95,60%	98,05%	90,88%	98,93%
2019 Q1	84,00%	96,03%	79,70%	99,23%	73,57%
2019 Q2	86,40%	96,17%	87,15%	97,12%	78,43%
2019 Q3	93,59%	98,68%	74,65%	98,77%	70,94%
2019 Q4	93,48%	95,27%	89,70%	94,53%	81,89%
2020 Q1	109,87%	94,69%	85,98%	97,24%	70,27%
2020 Q2	161,11%	92,37%	82,31%	83,73%	70,31%
2020 Q3	181,84%	98,48%	83,75%	76,19%	73,47%
2020 Q4	196,73%	97,37%	85,63%	58,92%	86,53%
2021 Q1	175,97%	92,16%	75,90%	58,92%	83,01%
2021 Q2	152,06%	94,67%	73,13%	56,28%	83,58%
2021 Q3	120,24%	96,04%	74,04%	61,09%	84,81%
2021 Q4	92,97%	95,00%	73,72%	62,84%	90,96%
2022 Q1	94,15%	96,24%	72,57%	84,16%	79,75%
2022 Q2	85,98%	93,98%	70,45%	70,31%	81,32%
2022 Q3	87,17%	95,60%	76,04%	61,04%	85,16%
2022 Q4	92,47%	95,67%	72,67%	54,63%	89,21%
2023 Q1	97,50%	92,67%	74,97%	50,18%	88,02%
2023 Q2	94,75%	97,64%	82,91%	52,77%	89,77%
2023 Q3	95,81%	93,58%	84,74%	70,32%	90,59%
2023 Q4	93,79%	93,78%	85,90%	71,85%	94,35%
2024 Q1	94,62%	92,65%	80,04%	69,75%	83,11%
2024 Q2	95,83%	88,84%	83,86%	77,80%	83,68%
2024 Q3	95,76%	87,26%	82,41%	75,245	84,15%
2024 Q4	92,20%	86,75%	88,86%	77,89%	90,22%

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Bank KB Bukopin Syariah menunjukkan tingkat FDR yang jauh lebih tinggi dan sangat fluktuatif dibandingkan Bank Riau Kepri Syariah, Bank Mega Syariah, BTPN Syariah, dan Bank NTB Syariah sepanjang periode pengamatan. Dalam sejumlah kuartal, FDR Bank KB Bukopin Syariah bahkan mencapai lebih dari 120% hingga mendekati 190%, yang berarti volume pembiayaan yang disalurkan bank jauh melampaui jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Kondisi ini menggambarkan bahwa bank menyalurkan pembiayaan secara agresif dan tidak sebanding dengan kapasitas likuiditas yang dimiliki.

FDR yang berada jauh di atas batas ideal tersebut memiliki implikasi penting terhadap kualitas pembiayaan bank. Ketika ekspansi pembiayaan dilakukan secara berlebihan, kemampuan bank untuk menjaga kualitas analisis kelayakan nasabah dan pengawasan pembiayaan menjadi berkurang. Dalam situasi seperti ini, peningkatan pembiayaan tidak selalu diikuti oleh kesiapan bank untuk menanggung risiko yang muncul. Akibatnya, sebagian pembiayaan yang disalurkan cenderung masuk dalam kategori berisiko tinggi, sehingga memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah atau NPF.

Tingginya FDR menyebabkan tekanan pada likuiditas bank. Ketika likuiditas tertekan, kemampuan bank untuk melakukan tindakan penyelamatan pembiayaan, seperti restrukturisasi, perpanjangan tenor, atau pemberian keringanan kepada nasabah yang menghadapi kesulitan

pembayaran, menjadi terbatas. Kondisi ini membuat pembiayaan yang sebenarnya masih dapat diselamatkan justru berubah menjadi gagal bayar dan akhirnya masuk ke dalam kategori NPF. Tekanan likuiditas yang berlarut-larut dapat memperburuk akumulasi risiko dan berdampak langsung pada tingginya rasio pembiayaan bermasalah.

Jika dibandingkan dengan bank syariah lainnya, terlihat bahwa bank dengan FDR stabil seperti Bank Mega Syariah, BTPN Syariah, dan Bank NTB Syariah cenderung memiliki NPF yang rendah dan berada pada kategori sehat. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan yang lebih terukur, sejalan dengan kapasitas dana yang dihimpun, berperan penting dalam menjaga kualitas pembiayaan. Sebaliknya, sifat FDR Bank KB Bukopin Syariah yang sangat fluktuatif dan sering berada di luar batas aman menunjukkan bahwa penggunaan dana yang terlalu agresif telah meningkatkan eksposur risiko, sehingga berkontribusi pada tingginya NPF dibandingkan bank lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingginya FDR Bank KB Bukopin Syariah bukan hanya menggambarkan tekanan likuiditas, tetapi juga menjadi salah satu faktor penting yang menjelaskan mengapa NPF bank ini berada pada level tertinggi dibandingkan bank syariah lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa manajemen pembiayaan dan likuiditas bank masih memerlukan penguatan agar kualitas pembiayaan dapat lebih terkendali dan risiko pembiayaan bermasalah dapat ditekan.

Hubungan FDR terhadap NPF bersifat positif, artinya semakin tinggi FDR, semakin besar pula kemungkinan peningkatan NPF. Hal ini disebabkan karena penyaluran dana yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah apabila tidak diimbangi dengan analisis dan pengawasan yang ketat. Menurut Ismail, semakin tinggi tingkat FDR menunjukkan semakin besar dana yang disalurkan ke sektor pembiayaan, namun di sisi lain meningkatkan potensi risiko tidak tertagihnya pembiayaan yang dapat memperbesar NPF.⁹

Faktor *kedua* yang mempengaruhi *Non Performing Financing* ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Modal merupakan salah satu elemen paling penting bagi sebuah bank dalam menjaga keberlanjutan kegiatan operasionalnya. Dalam dunia perbankan, kecukupan modal digambarkan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dari aset-aset yang dimilikinya. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Darmawi mengatakan bahwa salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal, rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR.¹⁰

Hubungan CAR terhadap NPF secara teori moral hazard dalam perbankan, peningkatan rasio CAR tidak selalu diikuti dengan penurunan risiko pembiayaan bermasalah, karena ketika bank memiliki modal yang lebih tinggi, pemegang saham dan manajemen dapat terdorong untuk

⁹ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 123.

¹⁰ Siti Aisyah Siregar, *Kumpulan Jurnal Sinta* (Milan: Bao Publishing, 2024), 122.

meningkatkan pengambilan risiko guna memperoleh imbal hasil yang lebih besar, terutama apabila terdapat mekanisme perlindungan seperti keterbatasan tanggung jawab (*limited liability*) yang membatasi kerugian mereka, sehingga dalam kondisi tertentu peningkatan modal justru dapat diikuti oleh peningkatan risiko kredit yang berpotensi menaikkan NPF, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Tirole dalam *The Theory of Corporate Finance* bahwa ketika manajemen dan pemilik perusahaan memiliki perlindungan tanggung jawab terbatas, mereka tidak menanggung seluruh kerugian jika terjadi kegagalan, sehingga kondisi tersebut dapat mendorong mereka untuk berani mengambil risiko yang lebih tinggi karena sebagian kerugian akan ditanggung oleh pihak lain.¹¹

Pada Bank KB Bukopin Syariah, meskipun CAR sempat meningkat hingga 24,11% pada triwulan I 2021, rasio NPF tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa permodalan yang kuat belum mampu menekan pembiayaan bermasalah jika tidak diikuti dengan perbaikan manajemen risiko dan efisiensi penyaluran pembiayaan. Berikut dilampirkan perbandingan rasio CAR dari beberapa bank syariah:

¹¹ Jean Tirole, *The Theory of Corporate Finance* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2006), 16.

Tabel 1.3 Perbandingan Rasio CAR di Beberapa BUMS Periode 2017-2024

Tahun	Bank Umum Syariah Indonesia				
	Bank KB Bukopin Syariah	BTPN Syariah	Bank Riau Kepri Syariah	Bank Mega Syariah	Bank NTB Syariah
2017 Q1	16,71%	23,88%	20,68%	25,76%	30,81%
2017 Q2	16,41%	24,76%	20,62%	20,89%	29,09%
2017 Q3	18,68%	27,26%	20,38%	21,94%	28,58%
2017 Q4	19,20%	28,91%	22,43%	22,19%	30,87%
2018 Q1	19,25%	27,74%	21,24%	23,41%	29,06%
2018 Q2	19,65%	36,90%	20,83%	22,91%	30,38%
2018 Q3	17,92%	39,69%	21,22%	21,38%	32,55%
2018 Q4	19,31%	40,92%	20,25%	20,54%	35,42%
2019 Q1	19,61%	39,34%	20,00%	21,05%	38,25%
2019 Q2	15,99%	39,40%	21,28%	20,45%	34,42%
2019 Q3	16,23%	41,11%	20,38%	20,22%	34,17%
2019 Q4	15,25%	44,57%	21,01%	19,96%	35,47%
2020 Q1	14,45%	42,44%	21,47%	19,37%	35,64%
2020 Q2	14,67%	42,28%	21,50%	19,28%	32,65%
2020 Q3	15,08%	43,09%	20,68%	21,96%	32,04%
2020 Q4	22,22%	49,44%	20,77%	20,91%	31,60%
2021 Q1	24,11%	50,70%	22,99%	20,91%	31,77%
2021 Q2	23,47%	52,02%	21,94%	21,19%	29,64%
2021 Q3	23,01%	54,98%	21,02%	28,79%	29,13%
2021 Q4	23,74%	58,10%	21,07%	25,59%	29,53%
2022 Q1	23,03%	53,01%	23,04%	22,49%	29,09%
2022 Q2	22,70%	48,38%	21,09%	22,87%	27,77%
2022 Q3	21,68%	48,80%	21,23%	24,56%	25,61%
2022 Q4	19,49%	52,05%	22,00%	26,99%	26,36%
2023 Q1	19,22%	50,20%	22,58%	27,48%	26,27%
2023 Q2	18,70%	46,72%	21,09%	30,80%	23,37%
2023 Q3	17,90%	48,17%	21,15%	28,97%	24,04%
2023 Q4	19,38%	50,04%	22,11%	30,87%	24,47%
2024 Q1	20,17%	46,09%	22,47%	30,69%	24,63%
2024 Q2	19,69%	48,59%	21,13%	30,72%	22,17%
2024 Q3	19,24%	50,18%	21,09%	31,41%	22,79%
2024 Q4	18,79%	51,71%	21,18%	28,80%	25,14%

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa beberapa bank syariah dalam sampel memiliki CAR yang berada pada level aman karena berada jauh di atas ketentuan minimum 12% (POJK). Akan tetapi, tingkat kesehatan permodalan tersebut menunjukkan pola yang berbeda-beda. Bank KB

Bukopin Syariah memiliki CAR yang cenderung stabil dalam kisaran 15%-24%, tanpa fluktuasi ekstrem dan tidak pernah turun ke level yang mengkhawatirkan. Stabilitas ini menunjukkan bahwa secara struktural, bank memiliki modal yang cukup untuk menyerap risiko kerugian pembiayaan dan mendukung kegiatan operasional. Namun ketika dibandingkan dengan bank lain, posisi CAR Bank KB Bukopin Syariah tidak termasuk yang tertinggi. Bank Mega Syariah, BTPN Syariah, dan Bank NTB Syariah menunjukkan tingkat CAR yang secara konsisten berada pada level lebih tinggi, yakni berkisar 25% hingga 55%.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun Bukopin Syariah memiliki modal yang cukup, kapasitas penyerapan risikonya tidak sekuat bank-bank pembanding yang memiliki struktur modal lebih besar. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan, memperkuat cadangan kerugian, serta menata ulang portofolio pembiayaan ke segmen yang lebih aman. Ketika terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah, bank dengan CAR yang relatif lebih rendah, seperti Bukopin Syariah, lebih cepat merasakan tekanan karena kemampuan menahan kerugian terbatas, sehingga risiko gagal bayar lebih mudah berkembang menjadi pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam tingginya rasio NPF. Sebaliknya, bank yang memiliki CAR lebih tinggi cenderung mampu menjaga kualitas pembiayaan tetap stabil karena modal yang kuat memberikan ruang lebih besar untuk mitigasi risiko.

Posisi CAR Bank KB Bukopin Syariah yang tidak sekuat bank lain menjadi salah satu faktor yang turut menjelaskan mengapa tingkat NPF bank ini lebih tinggi dibandingkan bank syariah lainnya selama periode pengamatan. Sementara itu, Bank Riau Kepri Syariah cenderung berada di posisi menengah, dengan CAR berkisar 20%–23%, sedikit di atas tetapi tidak terlalu jauh dari posisi Bank KB Bukopin Syariah. Dari pola tersebut dapat dipahami bahwa Bank KB Bukopin Syariah memang memiliki CAR yang aman, tetapi tidak setinggi bank-bank lain yang memiliki struktur modal yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modal bank berada pada level sehat, kapasitas penyerapan risiko yang dimiliki Bukopin Syariah relatif lebih terbatas dibandingkan kompetitornya.

Faktor *ketiga* yang mempengaruhi *Non Performing Financing* ialah Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) suatu rasio yang membandingkan antara biaya yang dibebankan dalam operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan dalam operasional. Biaya operasional adalah biaya yang digunakan bank dalam rangka melaksanakan aktivitas usah yang utama.¹² Semakin tinggi nilai BOPO, semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. BOPO yang tinggi sering dikaitkan dengan rendahnya kualitas manajemen, sehingga berpotensi meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Hubungan BOPO dengan NPF yakni, BOPO yang besar

¹² Wangsit Supeno dan Aam Aminudin, “Analisis Kinerja Bopo Dan NPL Terhadap ROA Pada Pt BPR Karawang Jabar (Perseroda) Jawa Barat,” *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 12, no. 1 (April 2023): 79, <https://doi.org/10.35906/equili.v12i1.1402>.

berarti biaya operasional yang dikeluarkan bank terutama disebabkan oleh pembiayaan yang mengalami masalah, dan jumlahnya lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang diterima.

Pendapatan operasional ini berdampak pada NPF, karena pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan adalah bagian dari pendapatan operasional bank. Jika terjadi pembiayaan bermasalah, seperti pengembalian dana tertunda atau margin yang diperoleh bank berkurang secara signifikan, maka pendapatan yang diterima oleh bank juga akan berkurang.¹³ Menurut Setyowati, BOPO berpengaruh positif terhadap NPF karena inefisiensi operasional mencerminkan lemahnya pengawasan dan kualitas analisis pembiayaan yang dapat menyebabkan kredit macet.¹⁴ Berikut dilampirkan perbandingan rasio BOPO dari beberapa bank syariah:

¹³ Julia Hafilah dan Dewa Putra Khirsna Mahardika, "Pengaruh BOPO, FDR, dan CAR terhadap NPF: (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017)," *Articles, JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)* 3, no. 3 (Desember 2019): 322–34, <https://doi.org/10.36555/jasa.v3i3.612>.

¹⁴ Diharpi Herli Setyowati, "Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Return On Assets Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 4, no. 2 (Januari 2020), <https://doi.org/10.30651/jms.v4i2.2635>.

Tabel 1.4 Perbandingan Rasio BOPO di BUMS Periode 2017-2024

Tahun	Bank Umum Syariah Indonesia				
	Bank KB Bukopin Syariah	BTPN Syariah	Bank Riau Kepri Syariah	Bank Mega Syariah	Bank NTB Syariah
2017 Q1	94,12%	71,98%	76,39%	88,82%	71,46%
2017 Q2	95,44%	71,23%	74,93%	88,80%	75,94%
2017 Q3	96,54%	70,26%	81,62%	89,42%	77,30%
2017 Q4	99,20%	68,81%	78,10%	89,16%	78,10%
2018 Q1	98,81%	63,82%	79,38%	93,58%	77,18%
2018 Q2	97,61%	62,90%	78,18%	93,34%	78,32%
2018 Q3	97,22%	62,61%	78,56%	93,78%	80,42%
2018 Q4	99,45%	62,36%	79,58%	93,84%	86,86%
2019 Q1	99,75%	61,27%	83,34%	94,91%	83,67%
2019 Q2	99,44%	60,40%	83,45%	95,43%	79,33%
2019 Q3	99,96%	59,62%	81,62%	94,85%	79,62%
2019 Q4	99,60%	58,07%	81,61%	93,71%	76,83%
2020 Q1	98,86%	54,85%	67,85%	93,08%	80,76%
2020 Q2	99,08%	72,07%	70,41%	92,81%	80,04%
2020 Q3	98,96%	77,20%	70,73%	90,13%	80,29%
2020 Q4	97,74%	72,42%	73,54%	77,10%	81,39%
2021 Q1	99,40%	57,23%	78,74%	77,10%	88,00%
2021 Q2	99,31%	56,81%	77,02%	76,39%	84,06%
2021 Q3	99,29%	59,11%	74,92%	76,09%	82,89%
2021 Q4	180,25%	59,97%	77,23%	64,64%	82,56%
2022 Q1	99,27%	58,52%	83,56%	78,44%	78,90%
2022 Q2	97,53%	57,60%	82,61%	66,76%	80,53%
2022 Q3	96,52%	57,54%	71,58%	67,32%	79,88%
2022 Q4	115,76%	58,13%	70,63%	67,33%	80,54%
2023 Q1	96,88%	61,49%	94,18%	71,19%	76,31%
2023 Q2	96,37%	66,55%	90,89%	73,84%	78,40%
2023 Q3	96,41%	70,70%	90,59%	75,48%	78,86%
2023 Q4	206,19%	76,35%	82,63%	76,69%	80,09%
2024 Q1	94,83%	76,21%	87,39%	79,62%	80,02%
2024 Q2	94,76%	74,97%	87,33%	82,19%	79,96%
2024 Q3	92,32%	76,34%	89,35%	82,86%	79,39%
2024 Q4	96,69%	74,93%	81,82%	77,64%	80,57%

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank KB Bukopin Syariah cenderung berada pada level yang jauh lebih tinggi dibandingkan empat bank pembanding lainnya (Bank Riau Kepri Syariah, Bank Mega Syariah, BTPN Syariah, dan Bank NTB Syariah), di mana nilai BOPO Bukopin Syariah pada banyak periode bahkan

mendekati atau melampaui 95%–100%, dan beberapa kali melonjak hingga lebih dari 150% bahkan 200%. BOPO yang tinggi mencerminkan biaya operasional yang sangat besar dibandingkan pendapatan operasional, sehingga menunjukkan efisiensi yang rendah dan tingginya biaya yang harus ditanggung bank untuk menghasilkan pendapatan. Sementara itu, bank pembanding tampak lebih stabil dengan nilai BOPO yang umumnya berada di kisaran 70%–90%, yang mengindikasikan tingkat efisiensi yang lebih sehat.

Perbedaan ini menandakan bahwa Bank KB Bukopin Syariah menghadapi tekanan operasional yang lebih berat, baik dari sisi biaya penghimpunan dana, pengelolaan pembiayaan, maupun pemeliharaan kualitas aset. Kondisi tersebut berpotensi memberikan dampak langsung terhadap peningkatan risiko pembiayaan bermasalah (NPF), karena bank dengan tingkat efisiensi rendah cenderung memiliki kapasitas yang kurang optimal dalam melakukan monitoring pembiayaan, analisis risiko, dan pengelolaan kredit bermasalah. Dengan adanya BOPO Bukopin Syariah yang jauh lebih tinggi daripada bank lain dapat menjadi indikator utama mengapa bank tersebut lebih rentan terhadap kenaikan NPF, mengingat tekanan operasional yang besar dapat menurunkan kualitas fungsi intermediasi serta melemahkan kemampuan bank dalam mengelola risiko secara efektif.

Secara teoritis, hubungan antara BOPO dan NPF bersifat positif, artinya peningkatan BOPO mencerminkan penurunan efisiensi

operasional yang berpotensi meningkatkan NPF. Hal ini sesuai dengan pandangan Dendawijaya yang menyatakan bahwa “semakin tinggi rasio BOPO suatu bank, maka semakin rendah tingkat efisiensi operasionalnya, dan hal ini dapat memperbesar risiko pembiayaan bermasalah (NPF) karena kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya menjadi tidak optimal.”¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah menunjukkan hasil yang beragam namun memiliki benang merah yang sama, yaitu pentingnya rasio keuangan internal dalam menjaga kualitas pembiayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari Kuswahariani, Hermanto Siregar, dan Ferry Syarifuddin menemukan bahwa bank dengan kondisi kesehatan keuangan yang baik, ditunjukkan Melalui Rasio CAR, FDR, Dan BOPO Yang Optimal, Cenderung Memiliki tingkat NPF yang lebih rendah.¹⁶ Penelitian Taufik Kurnia dan Sugeng Wahyudi menyatakan rasio-rasio tersebut berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, dan NPF memiliki peran penting sebagai variabel yang memoderasi hubungan antar rasio keuangan.¹⁷ Penelitian

¹⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 118.

¹⁶ Wulandari Kuswahariani, Hermanto Siregar, dan Ferry Syarifuddin, “Analisis Non Performing Financing (Npf) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia: Non Performing Financing Analysis With Regard To A General And Micro Segment On Three National Sharia Banks In Indonesia,” *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen* 6, no. 1 (Januari 2020): 26, <https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.26>.

¹⁷ Taufik Kurnia dan Sugeng Wahyudi, “PENGARUH CAR, FDR, DAN BOPO DENGAN NPF SEBAGAI VARIABEL MODERATING TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014 Q1 – 2018 Q4),” *JURNAL STUDI MANAJEMEN ORGANISASI* 18, no. 2 (Mei 2022): 49–59, <https://doi.org/10.14710/jsmo.v18i2.39204>.

oleh Asma' Munifatussa'idah dan Suryani Sri Lestari menemukan bahwa CAR dan FDR berpengaruh negatif terhadap NPF, yang berarti peningkatan permodalan dan likuiditas mampu menekan risiko pembiayaan bermasalah.¹⁸ Penelitian oleh Khofidlotur Rofi'ah dan Alvira 'Aina A'yun menunjukkan CAR dan variabel likuiditas seperti FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF, sementara BOPO dan variabel makroekonomi menunjukkan hasil yang bervariasi sesuai model analisis.¹⁹ Penelitian Ellina Monica Septiani dan Listyorini Wahyu Widati menegaskan hubungan erat antara NPF dan rasio keuangan internal tersebut, di mana rasio CAR, FDR, dan BOPO tidak hanya memengaruhi profitabilitas, tetapi juga mencerminkan tingkat kesehatan pembiayaan bank.²⁰

Secara keseluruhan, kelima penelitian tersebut memperlihatkan bahwa rasio keuangan internal seperti CAR, FDR, dan BOPO merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat NPF pada bank syariah, meskipun hasil empiris menunjukkan adanya variasi pengaruh yang dapat disebabkan oleh perbedaan periode, objek penelitian, serta kondisi ekonomi yang melingkupi masing-masing studi. Berdasarkan beberapa pemaparan penelitian terdahulu diatas, penelitian mengenai faktor-faktor

¹⁸ Asma' Munifatussa'idah dan Suryani Sri Lestari, *Determinan Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018*, t.t.

¹⁹ Khofidlotur Rofi'ah dan Alvira 'aina A'yun, "Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia," *Jurnal Ekonomi* 24, no. 3 (Januari 2020): 452, <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.609>.

²⁰ Ellina Monica Septiani dan Listyorini Wahyu Widati, "CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah," *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 15, no. 2 (Januari 2023): 527–39, <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i2.809>.

yang memengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan syariah telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun sebagian besar studi tersebut masih memiliki keterbatasan dari sisi periode, objek, serta pendekatan variabel yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Rofi'ah (2019), Lestari (2018), dan Septiani (2022) menempatkan NPF sebagai variabel independen untuk menjelaskan kinerja keuangan atau profitabilitas bank. Padahal, dari perspektif manajemen risiko, penting untuk meninjau secara mendalam faktor-faktor internal yang justru menjadi penyebab utama meningkatnya pembiayaan bermasalah, sehingga posisi NPF sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan seperti FDR, CAR, dan BOPO belum banyak dikaji secara komprehensif, khususnya pada konteks bank syariah tertentu.

Pada penelitian ini menggunakan periode 2017-2024 yang merepresentasikan fase transformasi penting perbankan syariah sekaligus perubahan struktur pendanaan dan efisiensi Bank KB Bukopin Syariah, serta penggunaan data triwulanan yang memberikan kedalaman analisis dibanding penelitian sebelumnya yang umumnya memakai data tahunan. Fokus penelitian secara spesifik pada Bank KB Bukopin Syariah yang memiliki karakteristik likuiditas fluktuatif, efisiensi operasional rendah, dan tingkat NPF yang kerap melampaui batas sehat, sehingga mampu memberikan kontribusi empiris baru karena sebagian besar literatur terdahulu menganalisis data agregat beberapa bank syariah.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu serta pentingnya dalam mengelola pembiayaan untuk menjaga stabilitas kesehatan keuangannya serta memastikan kelangsungan pertumbuhan bisnis dalam jangka panjang, maka penelitian ini mengukur faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing*. Berdasarkan uraian tersebut maka timbul ketertarikan untuk meneliti permasalahan yang ada dalam *Non Performing Financing* dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing* pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2017–2024”**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang ada dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank KB Bukopin Syariah menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode 2017-2024, yang melampaui batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan risiko pembiayaan bermasalah yang dapat mengganggu stabilitas keuangan dan kinerja intermediasi bank. Disisi lain, belum optimalnya sinergi antara permodalan,

likuiditas, dan efisiensi operasional dalam menekan NPF, meskipun rasio CAR (permodalan) sempat meningkat hingga 24,11% pada tahun 2021 dan FDR menunjukkan ekspansi pembiayaan tinggi, namun NPF tetap berada di atas batas sehat. Selain itu, rasio BOPO yang meningkat tajam hingga 206,19% pada tahun 2023 mencerminkan inefisiensi operasional yang memperburuk risiko pembiayaan bermasalah.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini berfokus pada faktor-faktor internal yang mempengaruhi *Non Performing Financing dengan Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data tahun 2017-2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat salah satu diantara variabel *Capital Adequacy Ratio*, *financing to deposit datio*, dan biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2017-2024?

2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2017-2024?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2017-2024?
4. Apakah biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2017-2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusasn masalah, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh signifikan salah satu variabel diantara variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2017-2024
2. Untuk menguji pengaruh signifikan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2017-2024

3. Untuk menguji pengaruh signifikan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2017-2024
4. Untuk menguji pengaruh signifikan biaya operasional pendapatan operasional terhadap *Non Performing Financing* pada Bank KB Bukopin Syariah Syariah periode 2017-2024

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diinginkan bisa memberikan manfaat terhadap berbagai pihak yang terkait maupun tidak terkait dengan penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pengaruh atau hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank KB Bukopin Syariah periode 2017-2024.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris mengenai mekanisme hubungan antara permodalan, likuiditas, serta efisiensi operasional terhadap kualitas pembiayaan pada bank syariah, sekaligus memperkuat

pemahaman teoretis mengenai pentingnya stabilitas internal bank dalam menjaga kesehatan intermediasi keuangan.

b. Bagi Bank KB Bukopin Syariah

Dari hasil penelitian ini bisa membantu Bank KB Bukopin Syariah untuk menilai kinerja keuangannya sehingga bisa menemukan area yang perlu dievaluasi dan diperbaiki supaya dapat mengembangkan strategi dan kebijakan yang lebih efektif.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan referensi yang berguna bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang kinerja bank syariah atau mengembangkan studi baru di sektor keuangan lainnya.

F. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada objek penelitian ini adalah pada Bank KB Bukopin Syariah. Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen yakni *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Financing to Deposit Ratio* (X2) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3), satu variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (Y). Data penelitian ini yaitu tahun 2017 hingga tahun 2024.

G. Penegasan Variabel

1. Definisi Konseptual

a. *Capital Adequacy Ratio*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan ativanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.²¹

b. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio (FDR) Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi komitmen kepada nasabah yang telah menginvestasikan dananya pada kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan sejauh mana bank dapat menutupi penarikan dana deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dalam konteks perbankan syariah, pembiayaan melibatkan pemindahan dana kepada entitas di luar bank dan Bank Indonesia melalui berbagai bentuk kontrak.

²¹ Mohammad Sofyan, *Bank Perkreditan Rakyat: Kumpulan Hasil Penelitian* (Magetan: CV Odis, 2021), 32.

FDR menilai kemampuan bank syariah untuk memenuhi semua kewajiban segera, termasuk membayar deposit dengan segera dan memenuhi permintaan dana pihak ketiga. FDR yang tinggi menempatkan bisnis dalam kategori likuid.²²

c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.²³

d. *Non Performing Financing*

NPF adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh debitur. NPF adalah gambaran situasi, di mana perjanjian pembayaran pinjaman berisiko gagal, bahkan cenderung menyebabkan potensi kerugian. Pembiayaan yang bermasalah dalam jumlah yang tinggi akan menyebabkan

²² M. Shabri Abd. Majid dkk., *Peran Perbankan dalam Mengurangi Kemiskinan dan Ketimpangan Ekonomi di Indonesia* (Aceh: USK Press, 2025), 36.

²³ Muhammad Sabir M dan Fauziah Husain, *Analisis Kinerja Keuangan Bank* (Gorontalo: Cahaya Ars Publisher, 2021), 76.

kesulitan dan pada saat yang sama akan mengurangi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.²⁴

2. Definisi Operasional

a. *Capital Adequacy Ratio*

CAR menunjukkan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang terjadi, dalam penelitian ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal Bank KB Bukopin Syariah dalam menutup risiko kerugian yang timbul dari aktiva tertimbang menurut risiko. CAR dioperasionalkan dengan membandingkan total modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dinyatakan dalam persentase. Data CAR diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank KB Bukopin Syariah periode 2017–2024. Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin kuat kemampuan permodalan bank dalam menanggung risiko pembiayaan, yang dirumuskan sebagai berikut:²⁵

$$CAR = \frac{\text{Total Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

b. *Financing to Deposit Ratio*

FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun, dalam

²⁴ Rosnani Siregar, *Sistem Penerapan Denda Terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 54.

²⁵ Sutrisno, *Penilaian Kesehatan Bank Syariah: Pendekatan Maqasid Syariah* (Yogyakarta: Ekonosia, 2018), 75.

penelitian ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank KB Bukopin Syariah dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk pembiayaan. FDR dioperasionalkan dengan membandingkan total pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank, yang dinyatakan dalam persentase. Data FDR diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank KB Bukopin Syariah periode 2017–2024. Semakin tinggi nilai FDR menunjukkan semakin besar tingkat penyaluran dana, namun juga mengindikasikan potensi risiko likuiditas apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik. yang dirumuskan sebagai berikut:²⁶

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{dana yang diterima}} \times 100\%$$

c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya, rasio efisiensi bank yang mengukur biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dalam penelitian ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional Bank KB Bukopin Syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya. BOPO dioperasionalkan dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional bank yang

²⁶ Rusydi Fauzan dkk., *Manajemen Perbankan* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 153.

dinyatakan dalam persentase. Data BOPO diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank KB Bukopin Syariah periode 2017–2024. Semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan semakin rendah tingkat efisiensi operasional bank karena biaya yang dikeluarkan relatif lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh yang dirumuskan sebagai berikut:²⁷

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. *Non Performing Financing*

Rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi besaran pembiayaan bermasalah (kolektibilitas 3,4 dan 5),²⁸ NPF dioperasionalkan dengan membandingkan total pembiayaan bermasalah yang termasuk dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank, yang dinyatakan dalam persentase. Data NPF diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank KB Bukopin Syariah periode 2017–2024. Semakin tinggi nilai NPF menunjukkan semakin besar tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank.

yang dirumuskan sebagai berikut:²⁹

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

²⁷ Sutrisno, *Penilaian Kesehatan Bank Syariah: Pendekatan Maqasid Syariah*, 75.

²⁸ Mohammad Ridwan, *Teknik Praktis Akutansi Keuangan Syariah Teori & Praktik* (surabaya: Pustaka Aksara, 2025), 375.

²⁹ Wangsawijaya, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 90.

H. Sistematika Penelitian Skripsi

1. Bagian Awal

Pada bagian pertama terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto hidup, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar abstrak.

2. Bagian utama

Bagian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini membahas semua variabel yang akan diteliti berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Menjabarkan apa saja teori yang akan digunakan guna membahas variabel yang ada pada penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini mencakup beberapa sub bab yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian; populasi, sampling dan sampel penelitian; sumber data, variabel dan skala pengukurannya; teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang telah diteliti yaitu meliputi deskripsi data, dan pengujian hipotesis, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Dalam bab ini pembahasan berisikan hasil penelitian yang berisi mengenai kesesuaian teori dan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

Bab VI Penutup

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan, dan daftar riwayat hidup